

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Manajemen keuangan menjadi salah satu bidang manajemen yang penting dalam sebuah organisasi. Manajemen keuangan tidak hanya mengatur masalah bagaimana memperoleh dana dan struktur modalnya, namun telah mempelajari bagaimana menggunakan dana secara efektif dan efisien. Oleh karena itu peranan pengelolaan keuangan sebuah organisasi semakin disadari oleh berbagai pihak, baik organisasi yang berorientasi pada profit maupun non-profit (nirlaba) (Andasari, 2016: 143). Organisasi profit merupakan organisasi yang berorientasi untuk mencari keuntungan sedangkan, organisasi nirlaba merupakan organisasi yang tidak mencari laba seperti organisasi keagamaan, yayasan atau lembaga pendidikan. Contoh organisasi yang termasuk profit diantaranya bank, perusahaan terbuka, *Commonditer Vennootschap* (CV), sedangkan organisasi non profit seperti panti asuhan, lembaga swadaya masyarakat, sekolah, rumah sakit, pondok pesantren, masjid dan lain-lain.

Proses pengelolaan manajemen keuangan dilakukan oleh organisasi secara konsisten dan terus menerus. Proses tersebut juga harus dilaksanakan oleh institusi yang bergerak dalam kegiatan yang berorientasi nirlaba (Dzulfikar, 2015: 1). Organisasi nirlaba ini tidak mencari laba, namun mereka tetap berurusan dengan soal-soal keuangan karena mereka mempunyai

anggaran, membayar tenaga kerja, membayar listrik dan sewa, serta urusan-urusan keuangan lainnya. Disamping itu terdapat karakteristik khusus organisasi nirlaba dalam memperoleh sumberdaya yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Organisasi nirlaba memperoleh sumberdaya dari sumbangan para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau pengembalian manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumberdaya yang diberikan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012: 1).

Masjid berperan sebagai pusat dalam sejarah peradaban Islam yang juga merupakan salah satu organisasi nirlaba. Pada masa Rasulullah saw, masjid adalah sentral peradaban dan sentral aktivitas berupa ibadah *mahdhahdan ghairumahdhah* (Laeli, 2017: 2). Lembaga masjid dapat berfungsi sebagai pusat untuk ibadah, pemberdayaan dan persatuan umat. Hal tersebut dalam rangka meningkatkan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, kecerdasan umat dan tercapainya masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah s.w.t. Perlu adanya upaya untukmemakmurkan masjid terkait jamaah, sumber dana dan penggunaannya, dan kegiatannya sehingga masjid menjadi sentral dari kegiatan jamaah. Upaya tersebut dapat menciptakanmasyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai dalam siraman rahmat Allah s.w.t. (Kurniasari, 2011: 136).

Sebagaimana Allah S.W.T telah menegaskan dalam surat *At-Taubah*, 9:18 barang siapa yang mememakmurkan majid maka ia termasuk golongan orang-orang yang beriman kepada Allah S.W.T, tetap mengerjakan shalat,

menunaikan zakat dan tidak pernah takut kepada makhluk karna yang ditakuti hanyalah Allah S.W.T maka, mereka termasuk orang-orang yang memperoleh petunjuk. Hal tersebut yang menjelaskan bahwa salah satu orang-orang yang termasuk orang beriman dan mendapatkan petunjuk Allah SWT adalah orang yang bersedia untuk memakmurkan masjid-masjid yang ada disekitarnya.

Masjid merupakan salah satu berbentuk organisasi non profit atau nirlaba, dimana bentuk dari organisasi nirlabadan organisasi profit sangat berbeda. Perbedaan itu terlihat dari upaya yang dilakukan organisasi untuk memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk membiayai segala kegiatan dalam organisasi. Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya yang berasal dari lembaga pendonor maupun penyumbang (Septiany, 2015: 2-3).Pengelolaan keuangan dan administrasi dalam organisasi masjid menjadi hal penting untuk mengelola masjid dengan baik. Apabila keuangan masjid dikelola dengan baik, pengurus orang yang mengurus masjid harus memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki kepercayaan. Manajemen yang baik dapat mendukung dalam memakmurkan masjid.

Manajemen masjid merupakan keterampilan pengelolaan yang bisa memberikan kemudahan bagi takmir masjid untuk mencapai tujuan secara efektif dan produktif didukung dengan adanya potensi-potensi masjid. Salah satu hal yang utama dalam manajemen masjid adalah pengelolaan keuangan yang baik. Di mana keuangan masjid berpengaruh terhadap keberhasilan program-program masjid. Apabila keuangan masjid dikelola dengan baik dan penuh tanggungjawab, dapat meningkatkan rasa percaya jamaah yang

mengamanahkanuangnya kepada masjid. Karena sebagian besar sumber dana masjid berasal dari amanah para jamaah masjid (Firdaus, 2016: 2-3). Penting bagi masjid untuk memberikan informasi terkait dengan dana masjid kepada para donatur sebagai pengguna laporan keuangan yaitu dengan pembuatan laporan keuangan yang akurat. Laporan keuangan membutuhkan penerapan akuntansi. Akuntansi berperan untuk memberikan kelancaran manajemen keuangan menjalankan berbagai fungsi yaitumulai dari *planning*, *controlling* maupun *decision-making* (Andasari, 2016: 144). Pengelolaan keuangan dilaksanakan tidak baik, akan menimbulkan fitnah dan berakibat pada penilaian pengelola yang tidak dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Oleh karena itu dalam pengelolaan masjid membutuhkan transparansi dari pihak pengelola.

Laporan keuangan yang diberikan transparan dan akuntabel merupakan tuntutan yang menjadi sumber kepercayaan dari semua kegiatan lembaga masjid. Kehidupan keagamaan menjadi indicator yang memerlukan transparansi dan akuntabilitas secara langsung dalam bentuk pelaporan akuntansi (Septiany, 2015: 3). Akan tetapi ada beberapa hal yang bisamempengaruhi kualitas laporan keuangan. Salah salah satu faktor adalah praktik manajemen keuangan. Pengelolaan suatu masjid yang berhasil maupun gagal, bergantung kepada praktik manajemen yang dibentuk, di antaranya adalah keuangannya. Masjid dengan manajemen keuangan yang baik akan mendapat dukungan dari segi pembangunan maupun dana. Tingkat kepercayaan yang diberikan oleh para pemangku kepentingan akan meningkat

melalui kegiatan manajemen keuangan yang baik, baik berupa perencanaan sumber dana dan penyaluran sumber dana (Laeli, 2017: 9).

Organisasi masjid juga tidak bisa lepas dari peran para pelaku akuntansi terutama dalam pengelolaan keuangan. Pelaku akuntansi mempunyai peran agar laporan keuangan terbebas dari kecurangan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang jujur. Biasanya kecurangan tersebut dilakukan darimanajemen dan tanpa diketahui oleh anggotanya (Rahayu, 2014: 636). Permasalahan lain terkait pencatatan secara rinci baik pemasukan maupun pengeluaran kas yang tidak dilakukan oleh sebagian besar masjid. Pencatatan yang dilakukan hanya penerimaan dan pengeluaran kas, tidak ada perincian darimana kas diperoleh dan penyaluran kas masjid. Hal tersebut memunculkan rasa curiga oleh pengguna laporan (Andasari, 2016: 144). Manajemen keuangan harus menjadi perhatian dari takmir masjid agar perencanaan dan pengelolaan maupun evaluasi keuangan dapat transparan dan akuntabel.

Laporan keuangan yang disajikan harus lengkap dan sesuai dengan standar yang berlaku secara umum di Indonesia, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 terkait Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. Pelaporan keuangan merupakan satu hal yang penting dalam organisasi sebagai suatu komponen. Standar tersebut tujuan agar pemahaman lebih mudah, relevan, dapat dipertanggungjawabkan serta untuk kedepannya mempunyai daya banding yang tinggi (Wulandari, 2015: 3). Dalam mengupayakan pengaturan dana, masjid memerlukan pencatatan keuangan

yang baik sehingga informasi akuntansi yang dihasilkan bersifat akurat. Informasi yang akurat dapat dicapai melalui penerapan standar akuntansi, dalam hal ini sesuai PSAK No. 45 (Marlimah dan Ibrahim, 2017: 171).

Pengelolaan keuangan juga mengalami kendala. Faktor penghambat dalam penerapan laporan keuangan masjid salah satunya adalah pencatat keuangan masjid tidak menggunakan PSAK No. 45. Kondisi keuangan masjid selama ini pelaporan hanya aliran kas masuk dan kas keluar, sumber daya manusia bidang akuntan keuangan masjid yang terbatas juga menjadi penghambat. Hal tersebut dikarenakan pengurus masjid belum mampu mencari akuntan dan juga tidak ada upaya untuk mengadakan pendidikan akuntansi bagi takmir masjid terutama bagian keuangan (Kurniasari, 2011: 139). Penelitian oleh Santoso dan Adnan (2018: 1) menunjukkan bahwa tiga Masjid terbesar di Yogyakarta memiliki manajemen keuangan yang berbeda. Pembuatan laporan keuangan di Masjid belum terpenuhi secara teori, karena masih sederhana. Selain itu di salah satu masjid, pelaksanaan pemilihan kriteria personil belum terpenuhi dalam lingkup organisasi, karena kurangnya sumber daya.

Masjid Jogokariyan adalah masjid yang ada di Wilayah Yogyakarta dan didirikan pada tahun 1996 oleh Pengurus Muhammadiyah Ranting Karangkajen. Kementrian Agama Yogyakarta juga menjadikan Masjid Jogokariyan menjadi salah satu masjid percontohan dari sisi manajemen masjidnya. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid Jogokariyan sekilas sama dengan masjid lainnya, tapi disini lebih mengutamakan konsep

yang humanis dan memikirkan masalah keumatan sehari-hari. Salah satu program yang ada di Masjid Jogokariyan yaitu gerakan infak Nol Rupiah. Saldo nol rupiah adalah salah satu keunikan dalam mengelola keuangan Masjid Jogokariyan dibandingkan dengan masjid lain. Masjid Jogokariyan berupaya atau mempunyai target untuk menerapkan saldo nol rupiah. Infak nol rupiah menerangkan transparansi untuk para jamaah sehingga jamaah tidak khawatir dengan infak yang diberikan. Harapannya dengan pengumuman saldo infak, jamaah akan lebih bersemangat untuk mengamankan harta.

Hasil studi pendahuluan terkait dengan pelaporan keuangan di Masjid Jogokariyan bahwa laporan keuangan masih menggunakan teknik sederhana. Laporan meliputi penerimaan dan pengeluaran kas masjid, tidak menjelaskan total asset yang dimiliki masjid. Dalam mengupayakan pengaturan dana, masjid memerlukan pencatatan keuangan yang baik sehingga informasi akuntansi yang dihasilkan bersifat akurat. Informasi yang akurat dapat dicapai melalui penerapan standar akuntansi, dalam hal ini sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45.

Penelitian-penelitian di masjid Jogokariyan Yogyakarta sudah banyak dilakukan. Hal tersebut dikarenakan masjid Jogokariyan menjadi salah satu masjid percontohan bagi masjid di wilayah Yogyakarta maupun di luar wilayah Yogyakarta. Namun penelitian-penelitian terdahulu memiliki keterbatasan penelitian sehingga perlu dikembangkan lagi terutama terkait dengan manajemen keuangan masjid. Penelitian oleh Muzaiyyanah (2011: 81) berpendapat bahwa diperlukan studi lanjutan terkait dengan manajemen *cash*

*flow* yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip manajemen keuangan misalnya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Penelitian oleh Hidayat (2013: 28) menunjukkan proses administrasi pada program-program dan *skenario planning* yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan. Khoriyah (2013) dalam penelitiannya juga meneliti terkait dengan evaluasi praktik manajemen keuangan pada masjid namun belum meneti terkait kesesuaian dengan standar akuntansi.

Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi oleh masjid dalam laporan keuangan sudah banyak dilakukan penelitian, namun terkait dengan kesesuaian pelaksanaan pengelolaan yang jarang diteliti. Hal tersebut terkait dengan bagaimana perencanaan yang dilakukan takmir masjid dalam menentukan pos-pos pemasukan dan pengeluaran data, jumlah angka penganggaran dan adanya toleransi anggaran. Terkait dengan penyaluran dana seperti bagaimana cara memperoleh dana, penyaluran dana seperti infak, zakat ataupun sumbangan, apakah dipisahkan dalam penyaluran dananya. Majamenen keuangan masjid juga tidak lepas dari laporan keuangan apakah sudah dilaporkan dengan pengurus, jamaah dan pihak lain sehingga ada sifat transparan oleh masjid.

Berdasarkan hal tersebut, mengingat pentingnya pelaporan keuangan pada organisasi nirlaba yaitu masjid, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang **“Analisis Manajemen Keuangan Masjid Untuk Meningkatkan Mutu Transparansi Biaya Operasional (Studi Kasus Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta)”**.



## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis manajemen keuangan masjid di Masjid Jogokariyan Yogyakarta didasarkan pada indikator struktur organisasi dan pemisahan fungsi, perencanaan anggaran, pelaporan keuangan dan evaluasi yang dilakukan secara efektif?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen keuangan masjid untuk meningkatkan mutu transparansi biaya operasional di Masjid Jogokariyan Yogyakarta?

## **C. Tujuan penelitian**

1. Tujuan umum

Mengetahui manajemen keuangan masjid untuk meningkatkan mutu transparansi biaya operasional di masjid jogokariyan Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui manajemen keuangan masjid di masjid jogokariyan Yogyakarta didasarkan pada indikator struktur organisasi dan pemisahan fungsi, perencanaan anggaran, pelaporan keuangan dan evaluasi yang dilakukan secara efektif.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen keuangan masjid untuk meningkatkan mutu transparansi biaya operasional di masjid jogokariyan Yogyakarta.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti ingin menjadikan penelitian ini sebagai suatu bahan informasi ilmiah untuk menambah wawasan serta pengetahuan yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan maupun referensi untuk penelitian sejenis sebagai pengembangan ilmu ekonomi Islam.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masjid Jogokariyan dapat digunakan sebagai informasi dan acuan serta evaluasi dalam dalam manajemen keuangan masjid agar lebih optimal dan lebih baik lagi sehingga kemakmuran masjid maupun jamaah semakin meningkat.
- b. Bagi peneliti diharapkan dapat merefleksikan ilmu yang sudah didapat dari akademik dan lapangan unuk dimanfaatkan dalam masyarakat nantinya.
- c. Bagi masyarakat umum dapat dijadikan sumber informasi dan juga wawasan bagi masyarakat luas bahwa sebuah masjid juga perlu mempertimbangkan bagaimana manajemen keuangan yang efektif dan efisien dan juga aspek transparansi laporan keuangan bagi jamaah.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yakni:

## BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

## BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi penjabaran dari tinjauan pustaka yang digunakan peneliti terdahulu, serta kerangka teori yang mendasari penelitian ini.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang daerah dan waktu penelitian, jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, sumber data, Metode pengumpulan data serta analisis data.

## BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan dibahas tentang hasil data serta hasil analisa dari penelitian yang telah dilakukan.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang sudah dilakukan, saran serta lampiran-lampiran.